

**SOCIETA** VII – 1: 71 – 78, Jun 2018**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI DAN SALURAN PEMASARAN  
BIBIT KARET RAKYAT DI DESA AIR BATU KECAMATAN TALANG KELAPA  
KABUPATEN BANYUASIN PROPINSI SUMATERA SELATAN****Sri Rahayu Endang Lestari**Jurusan Sosial Ekonomi Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Tridinanti Palembang  
E-mail: [lestarimuhammad@yahoo.com](mailto:lestarimuhammad@yahoo.com)**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine how much farm income and marketing channels for smallholder rubber seeds in Air Batu Village, District of Talang Kelapa, Banyuasin Regency. The implementation of this research had started from July to August 2015. The research method used survey method. Primary data collection was done by direct observation in the field and secondary data was obtained from village, sub-district, district monographs and written sources. The results showed that the average income from the results of rubber nursery farming activities in Air Batu village was Rp. 7,560,084.00 - per hectare, while the marketing channel for smallholder rubber seedling farming in Air Batu Village is from farmers to village collectors (agents) and forwarded to consumers inside and outside the Banyuasin Regency. It can also be concluded that the income of rubber nursery farming in polybags cultivated by farmers in Air Batu Village is good enough, to reduce production costs, farmers should not buy sleeping eye stum seeds to other parties, but strive to make their own nurseries or groups. The recommended advice from this research is looks like better for the farmers join farmer groups of rubber nursery farming, so if there is a problem, it can be solved together. The government is also expected to provide assistance to farmers, in the form of distribution services, for smallholder rubber seeds, so that farmers should not have to wait too long to make a profit.*

*Keywords: folk rubber seeds, income, marketing channel*

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar pendapatan usahatani dan saluran pemasaran bibit karet rakyat di Desa Air Batu Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan Juli sampai Agustus 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Pengambilan data primer dilakukan dengan pengamatan langsung dilapangan dan data sekunder diperoleh dari monografi desa, kecamatan, kabupaten dan sumber-sumber tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan dari hasil kegiatan usahatani pembibitan karet di desa Air Batu sebesar Rp. 7.560,084,00,- per hektar. Sedangkan Saluran pemasaran usahatani bibit karet rakyat di Desa Air Batu adalah mulai dari Petani ke Pedagang Pengumpul Desa (agen) dan diteruskan ke Konsumen di dalam dan di luar Kabupaten Banyuasin. Dalam penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa pendapatan usahatani pembibitan karet dalam polybag yang diusahakan oleh petani di Desa Air Batu sudah cukup baik, untuk memperkecil biaya produksi sebaiknya para petani tidak membeli bibit stum mata tidur kepada pihak lain, tetapi diupayakan agar membuat pembibitan sendiri atau berkelompok. Adapun saran yang dianjurkan dari penelitian ini adalah diharapkan kedepan petani membentuk kelompok tani untuk usahatani pembibitan karet, sehingga jika ada suatu permasalahan dapat diatasi secara bersama-sama. Pemerintah juga diharapkan memberikan bantuan kepada para petani berupa jasa penyaluran bibit karet rakyat, sehingga para petani tidak perlu menunggu lama untuk memperoleh keuntungan.

Kata kunci: bibit karet rakyat, pendapatan, saluran pemasaran

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian terdiri atas subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Subsektor tanaman perkebunan (*plantation*) sebagaimana ditetapkan oleh pemerintah melalui Departemen Pertanian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu tanaman tahunan atau keras (*perennial crop*) dan tanaman semusim (*annual crop*). Tanaman yang termasuk *perennial crop* adalah kakao, karet, kopi, teh, kelapa, kelapa sawit, kina, kayumanis, cengkeh, kapuk, lada, pala, dan sebagainya. Sementara *annual crop* antara lain tebu, tembakau, kapas, rosella, dan rami (Rahim dan Hastuti, 2007).

Karet merupakan komoditas perkebunan di Indonesia. Komoditas ini sudah dikenal dan dibudidayakan dalam kurun waktu yang relatif lama dari pada komoditas perkebunan lainnya. Luas areal perkebunan karet di Indonesia mencapai 14,2 juta hektar, yang terdiri dari 68% atau 9,6 juta hektar merupakan perkebunan karet rakyat yang masih dikelola secara tradisional dan letaknya tersebar, dan 32 persen atau 4,6 juta hektar merupakan perkebunan milik negara dan swasta. Salah satu penghasil karet cukup besar di Indonesia adalah Provinsi Sumatera Selatan. Luas perkebunan karet di Sumatera Selatan mencapai 835.623 hektar, yang terdiri dari perkebunan

besar 13.195 hektar, perkebunan swasta 32.535 hektar dan perkebunan karet rakyat 789.893 hektar (Dinas Perkebunan Sumatera Selatan, 2011).

Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki luas kebun yang potensial dan juga produksi karet dari Perkebunan Besar Swasta (PBS), Perkebunan Besar Negara (PBN), serta Perkebunan Rakyat (PR) yang cukup besar, tetapi keadaan tersebut tidak diimbangi dengan produktivitas yang baik.

Banyuasin merupakan salah satu kabupaten dalam wilayah Provinsi Sumatera Selatan yang mempunyai potensi yang cukup besar dalam mengembangkan usahatani karet, kelapa sawit dan kelapa. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa di tahun 2009 produktivitas tertinggi ada perkebunan Besar Negara (PBN) yaitu 2,48 Ton/Ha, sedangkan pada Perkebunan Rakyat dengan produktivitas hanya 1,02 Ton/Ha (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Banyuasin).

Desa Air Batu merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Talang Kelapa, dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani yang mengusahakan pembibitan karet.

Dari survey pendahuluan ditemukan bahwa masyarakat tertarik untuk melakukan usahatani bibit karet ini karena mudah dalam pengerjaan serta mudah dalam pemasarannya.

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal Produksi dan produktivitas karet dalam kabupaten Banyuasin.

Uraian	Tahun 2008			Tahun 2009		
	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Perkebunan Rakyat	88.346	94.546	1,07	88,875	91.998	1,02
P.Besar Negara(PBN)	7.409	12.648	1,71	7,401	18,325	2,48
P.Besar Swasta(PBS)	5.406	10.089	1,87	5.388	9.889	1,84
Total	101.161	11.283	4,65	101.664	120.202	5,34

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Banyuasin, 2009

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk menganalisis pendapatan usahatani dan saluran pemasaran bibit karet rakyat di Desa Air Batu Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah berapa pendapatan usahatani bibit karet di Desa Air Batu Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin dan bagaimana saluran pemasaran bibit karet rakyat didaerah penelitian di Desa Air Batu Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin.

**Model Pendekatan**

Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model diagramatik yang disajikan pada gambar 1.

**METODE PENELITIAN**

**Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Air Batu Kecamatan Talang

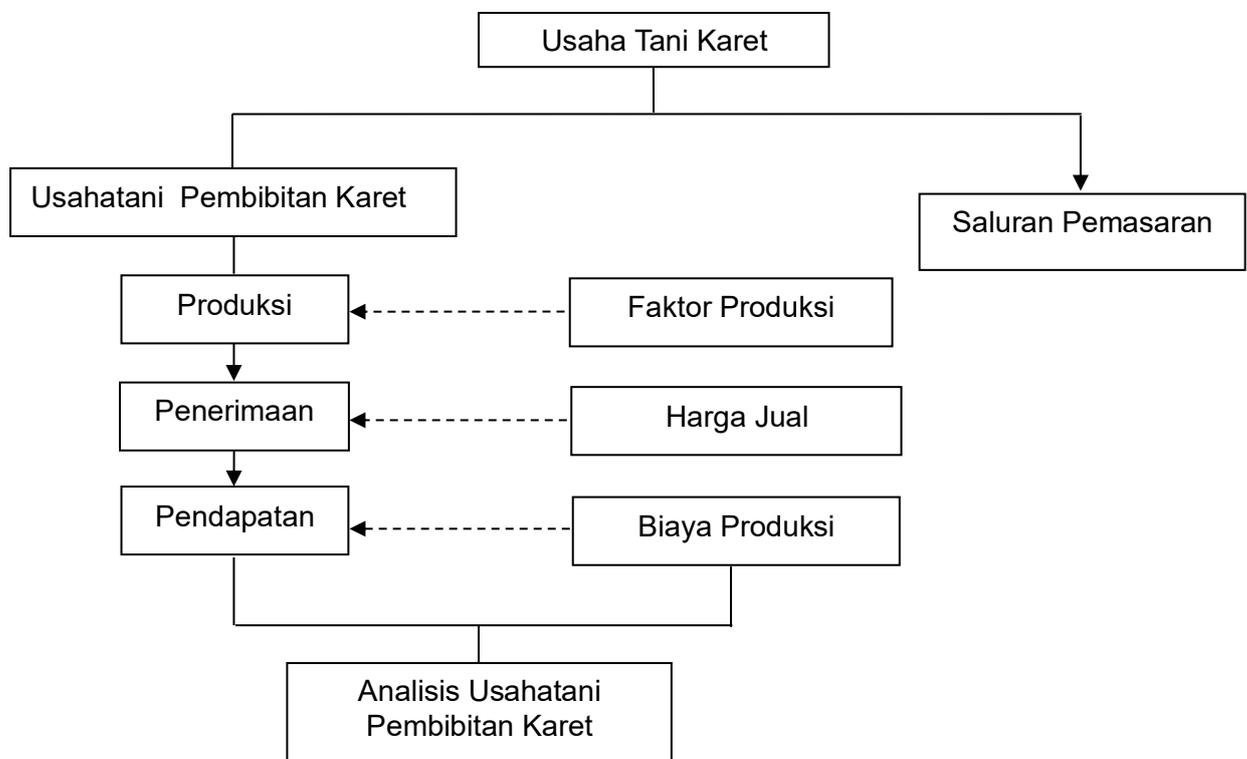
Kelapa Kabupaten Banyuasin. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa di desa Air Batu Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin masyarakatnya sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani pembibitan karet rakyat. Pengumpulan data ini dilaksanakan pada juli sampai Agustus 2015.

**Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah metode sensus dimana sampel yang diambil adalah semua petani bibit karet rakyat di Desa Air Batu Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin.

**Pengambilan Sampel**

Metode pengambilan Sampel yang digunakan adalah Sensus dimana karena populasi pada penelitian ini kurang dari 100, maka semua populasi diambil semua sebagai sampel. Populasi petani bibit karet rakyat di Desa Air Batu adalah sebanyak 50 orang (Arikunto, 1998).



Gambar 1. Kerangka pemikiran

**Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer didapat berdasarkan wawancara langsung dengan petani pembibitan karet sebagai responden, dengan panduan daftar pertanyaan. Dan data sekunder bersumber dari lembaga atau instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

**Metode Pengolahan Data**

Data yang diperoleh dari lapangan di olah secara tabulasi dengan menghitung :

*Penerimaan Bibit Karet Rakyat*

$$TR = P.Q$$

Ket :

TR = Total Penerimaan (Rp)

P = Harga Produk (Rp/Kg)

Q = Jumlah Produk (Kg)

*Pendapatan Bibit Karet Rakyat*

$$I = TR - TC$$

Ket :

I = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Faktor-faktor produksi yang digunakan para petani contoh dalam kegiatan usahatani pembibitan karet meliputi lahan, bibit, pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian. Penggunaan faktor-faktor produksi tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

**a. Lahan**

Lahan yang digunakan petani contoh dalam kegiatan usahatani pembibitan karet merupakan lahan yang berstatus milik sendiri, yang diperoleh dari warisan orang tua atau dengan cara membeli. Luas lahan garapan yang diusahakan oleh petani contoh rata-rata 0,55 hektar, dengan luas garapan yang kisaran 0,2 hektar dan yang kisaran 1,7 hektar. Lebih jelasnya mengenai luas lahan garapan yang digunakan petani contoh usahatani padi dapat dilihat pada Lampiran 2.

**b. Bibit**

Faktor produksi selanjutnya yang digunakan petani contoh dalam kegiatan usahatani pembibitan karet adalah bibit. Bibit yang digunakan petani contoh di Desa Air Batu dalam usahatani karet dalam polybag untuk batang bawah adalah seperti klon GF 1, BPM 1, PB 260, PR 255. Sedangkan untuk entres diambil dari entres yang telah ditentukan seperti klon PB 260, BBM 1, PR 300 serta klon lainya sesuai anjuran balai penelitian perkebunan.

**c. Pupuk**

Petani contoh usahatani bibit karet di Desa Air Batu pada umumnya telah menggunakan pupuk dalam kegiatan usahatani mereka. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan pupuk, produksi yang dihasilkan dapat meningkat dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh petani, selain itu produksi yang akan dihasilkan juga terjamin kualitasnya, karena pertumbuhan tanaman karet berjalan dengan baik. Rata-rata jumlah pupuk yang digunakan petani contoh dalam kegiatan usahatani pembibitan karet ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata jumlah pupuk yang digunakan petani contoh usahatani bibit karet di Desa Air Batu, 2015

Jenis Pupuk	Rata-rata Penggunaan	
	(per Garapan)	(per Hektar)
Pupuk Urea (Kg)	50,00	52,50
Pupuk Ponska (Kg)	39,00	47,50

Sumber : Diolah dari data primer, 2015.

**SOCIETA VII – 1: 71 – 78, Jun 2018**

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa pupuk yang dibutuhkan pupuk Urea dan Ponska .Hal ini dikarenakan pupuk Urea dan Ponska sangat dibutuhkan tanaman, baik untuk pertumbuhan maupun dalam pembentukan hasil atau produksi. Alasan petani menggunakan lebih dari satu macam pupuk Urea dan Ponska dikarenakan mereka ingin meningkatkan produksi baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Dilihat dari rata-rata penggunaan pupuk Urea per hektar 52,50 kg/ha. Dilihat dari rata-rata penggunaan pupuk Ponka per hektar 47,50 kg/ha

**Tingkat Penggunaan dan Biaya Pestisida**

Golongan pestisida yang digunakan petani adalah herbisida. Herbisida yang digunakan antara lain bermerek Detine,Rata-rata tingkat penggunaan, harga dan biaya pestisida dapat dilihat pada Tabel 3.

Pestisida yang digunakan petani cukup beragam jenis dan harganya. Jenis dan dosis pestisida yang digunakan sangat tergantung dari tingkat serangan hama, penyakit dan juga keadaan lahan, sedangkan harga pestisida yang diperoleh petani tergantung pada merek dan kualitas pestisida yang digunakan.

Tidak ada dosis anjuran secara spesifik untuk penggunaan pestisida per hektar dan garapan karena sangat tergantung pada keadaan di lahan.

**Tingkat Penggunaan Tenaga Kerja**

Tenaga kerja yang digunakan petani contoh dalam mengusahakan bibit karet rakyat terdiri atas tenaga kerja dalam keluarga. Tenaga kerja di Desa Air Batu pada saat penelitian ini merupakan tenaga kerja dalam keluarga sehingga tidak diperlukan lagi biaya tenaga kerja dalam melakukam usahatani pembibitan

karet. Berdasarkan kegiatannya, jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan petani contoh usahatani bibit karet dapat ditampilkan pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang paling banyak digunakan petani contoh dalam kegiatan tanam, jumlah tenaga kerja luar keluarga paling banyak pada kegiatan tanam, jumlah total dalam keluarga paling banyak pada kegiatan pengisian polybag.

Bila dilihat dari sumber tenaga kerjanya, yang paling banyak digunakan tenaga kerja pengisian polybag. Memang setiap melakukan kegiatan usahatani dibutuhkan tenaga kerja, jumlah tenaga kerja dalam keluarga 294,54 dan jumlah total dalam keluarga 294,54 dengan jumlah rata-rata yang paling banyak digunakan petani contoh dalam keluarga pada kegiatan pengisian polybag Hal ini dikarenakan para petani tidak banyak melakukan kegiatan di luar usahatani sehingga dapat lebih banyak mencurahkan tenaga kerjanya untuk kegiatan usahatani pembibitan karet.

**Alat-alat Pertanian**

Alat-alat yang digunakan petani contoh di Desa Air Batu dalam melakukan usahatani bibit karet terdiri dari cangkul, pisau, angkong, batu asah, waring, hand spayer.Alat-alat yang digunakan petani contoh sebagian besar milik mereka sendiri.

**Biaya Produksi**

Faktor-faktor produksi yang digunakan petani contoh usahatani pembibitan karet diperoleh dengan cara membeli di toko terdekat. Alasan mereka membeli faktor-faktor produksi tersebut dikarenakan faktor-faktor produksi yang dijual pada toko-toko pertanian terjamin kualitasnya dan produksi yang dihasilkan sangat baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Tabel 3. Tingkat Penggunaan dan Biaya Pestisida

No.	Keterangan	Rata-rata Penggunaan (Ltr/Ha)	Rata-rata Biaya (Rp/Ha)
1.	Herbisida	660	196,000
	<b>Total</b>	<b>660</b>	<b>196,000</b>

Sumber : Diolah dari data primer, 2015

Tabel 4. Rata-rata luas lahan, jumlah tenaga kerja dalam keluarga per periode tanam yang digunakan petani contoh pada usahatani bibit karet di Desa Air Batu, 2015.

No	Jenis Kegiatan	Rata-rata Penggunaan Hari Orang Kerja (HOK)	
		Dalam Keluarga	Total
1.	Luas Lahan	0,88	0,88
2.	Pembersihan	14,83	14,83
3.	Pengisian Polybag	78,10	78,10
4.	Menyusun Polybag	7,81	7,81
5.	Menanamke Polybag	7,56	7,56
6.	Penyiraman	79,33	79,33
7.	Pemupukan 1	12,25	12,25
8.	Pemupukan 2	10,67	10,67
9.	Penyemprotan 1	1,00	1,00
10.	Penyemprotan 2	12,17	12,17
11.	Panen	69,94	69,94
Jumlah		294,54	294,54

Sumber : Diolah dari data primer, 2015

Faktor produksi usahatani dihitung sebagai biaya produksi adalah yang benar-benar dikeluarkan oleh petani pada saat proses produksi. Harga faktor-faktor produksi yang digunakan petani contoh usahatani bibit karet adalah bibit Rp 1500 per batang, pupuk urea Rp 5.600 per kg, pupuk Ponska Rp 2.600 per kg, , Herbisida Rp 65.000 per liter. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani contoh dalam kegiatan usahatani bibit karet ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata biaya produksi per periode tanam yang dikeluarkan petani contoh dalam kegiatan usahatani bibit karet di Desa Air Batu, 2015.

No.	Jenis Biaya Produksi	Rata-rata Biaya Produksi	
		(Rp/Ha)	(Rp/Ha)
1.	Bibit	2.250,000,00	3.780,000,00
2.	Pupuk	6703.000,00	635.000,00
3.	Pestisida	262.500,00	232.500,00
Jumlah		5.582,000,00	4.647,000,00

Sumber : Diolah dari data primer, 2015

Dari Tabel 5, diketahui rata-rata biaya produksi yang tertinggi adalah untuk Bibit, rata-rata biaya produksi terendah untuk pestisida.

### Produksi

Panen yang dilakukan petani contoh yang merupakan produksi fisik dalam bentuk satuan bibit karet dalam polybag yang peroleh petani dalam satu kali periode tanam. Produksi dari usahatani pembibitan karet di Desa Air Batu berbeda-beda, hal ini disebabkan karena perbedaan besarnya modal untuk pembibitan karet, luas lahan yang dimiliki dan tingkat keterampilan petani pembibitan karet. Produksi yang dihasilkan tidak konstan tetapi mengalami perubahan turun naik.

Usahatani bibit karet yang dilakukan para petani contoh dengan rata-rata produksi 2,228 batang per luas garapan dan 2,100 batang per hektar, produksi ini masih bisa ditingkatkan dengan meningkatkan penggunaan pupuk baik pupuk urea, pupuk ponska dan pestisida yang sesuai dengan anjuran, sehingga produksi ini masih bisa untuk ditingkatkan dengan meningkatkan pemeliharaan yang intensif.

### Penerimaan dan Pendapatan

Harga jual produksi bibit karet panen di Desa Air Batu yang berlaku pada saat penelitian yaitu sebesar Rp. 5.000. Harga ini ditentukan oleh kualitas bibit karet yang dihasilkan oleh petani. Rata-rata total penerimaan yang diperoleh petani dari hasil penjualan produksi bibit karet sebesar

**SOCIETA VII – 1: 71 – 78, Jun 2018**

Rp.13.080,000,00,- per luas garapan dan Rp. 16.466,666,00,- per hektar, dengan total penerimaan terendah Rp. 13.500,000,00,- per luas garapan dan Rp. 7.000,000,00,- per hektar, total penerimaan tertinggi Rp.17.500,000,00,- per luas garapan dan Rp. 30.000,000,00,- per hektar.

Rata-rata total pendapatan petani contoh di Desa Air Batu dari hasil kegiatan usahatani bibit karet sebesar Rp. 4.476,059,00,- per luas garapan dan Rp. 7.560,084,00,- per hektar, dengan total pendapatan terendah Rp. 1.782,611,00,- per luas garapan dan Rp. 3.309,528,00,- per hektar, sedangkan pendapatan tertinggi yang diperoleh sebesar Rp. 10.927,583,00,- per luas garapan dan Rp. 715.510,583,00,- per hektar. Rata-rata total biaya produksi petani contoh di Desa Air Batu dari hasil kegiatan usahatani bibit karet sebesar Rp. 8.603,940,00,- per luas garapan dan Rp. 11.291,294,00,- per hektar, dengan total biaya produksi terendah Rp. 6.618,222,00,- per luas garapan dan Rp. 4.412,704,00,- per hektar.

Berdasarkan Tabel 6 di atas, diketahui bahwa usahatani bibit karet yang dilakukan para petani contoh menguntungkan untuk diusahakan, hal

ini terlihat dari hasil perhitungan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi dan pendapatan, juga menunjukkan bahwa total pendapatan lebih besar dari total biaya produksi dan penerimaan, dengan demikian jelaslah bahwa usahatani yang dilakukan petani contoh di Desa Air Batu memberikan keuntungan untuk diusahakan dan dikembangkan.

**Saluran Pemasaran**

Rantai pemasaran bibit karet rakyat hanya melibatkan beberapa lembaga pemasaran yang menyalurkan bibit karet rakyat dari petani di Desa Air Batu Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin. Bentuk dari rantai pemasaran bibit karet rakyat dapat dilihat pada skema Gambar 2.

Dari Saluran pemasaran tersebut diketahui bahwa total produksi bibit karet rakyat di Desa Air Batu tahun 2015 rata-rata sebesar 2,520 batang bibit siap tanam. Petani melakukan penjualan bibit kepada pedagang pengumpul desa (agen) dengan harga rata-rata per petani sebesar Rp. 5000,-/ batang bibit. Kemudian pedagang pengumpul desa menjual bibit karet rakyat tersebut ke konsumsen diluar Kabupaten Banyuasin.

Tabel 6. Rata-rata penerimaan total biaya produksi dan pendapatan usahatani bibit karet di Desa Air Batu, 2015.

No.	Uraian	Rata-rata	
		(Rp/Lg)	(Rp/Ha)
1.	Total Penerimaan	13.080.000,00,-	16.446,666,00,-
2.	Total Biaya Produksi	8.603,940,00,-	11.291,294,00,-
3.	Pendapatan	4.476,059,00,-	7.560,084,00,-

Sumber : Diolah dari data primer, 2015



Gambar 2. Skema Saluran Pemasaran

### **Kesimpulan**

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Rata-rata pendapatan petani dari hasil kegiatan usahatani pembibitan karet di desa Air batu adalah sebesar Rp. 7.560,084,00,- per hektar.
2. Saluran pemasaran usahatani bibit karet rakyat di Desa Air Batu adalah mulai dari Petani ke Pedagang Pengumpul Desa (agen) dan diteruskan ke Konsumen di dalam dan diluar Kabupaten Banyuasin.

### **Saran**

1. Pendapatan usahatani pembibitan karet dalam polybag yang diusahakan oleh petani di Desa Air Batu sudah cukup baik, untuk memperkecil biaya produksi sebaiknya para petani tidak membeli bibit stum mata tidur kepada pihak lain, tetapi diupayakan agar membuat pembibitan sendiri atau berkelompok.
2. Sebaiknya petani membentuk kelompok tani untuk usahatani pembibitan karet, sehingga jika ada suatu permasalahan dapat diatasi secara bersama-sama. Pemerintah seharusnya memberikan bantuan kepada para petani berupa jasa penyaluran bibit karet rakyat, sehingga para petani tidak perlu menunggu lama untuk memperoleh keuntungan.

tanggal 28 Maret 2015.

Holysha Madah Irmadani, 2012. Konsep Pendapatan Dan Metode Perhitungan Dalam Pendapatan. Diakses di :<http://holysabahol.blogspot.com/2012/04/konsep-pendapatan-dan-metode.html> pada tanggal 09 Juni 2015.

Musyaroifah,S. 2013. Kontribusi Pendapatan Usahatani Pembibitan Karet Terhadap Pendapatan Total Keluarga. (Rencana Penelitian). Kasus di Desa Lalang Sembawa Kecamatan Banyuasin. Fakultas Pertanian Universitas Tridinanti Palembang.

Rasyid's Blog, 2014. Teori Biaya Produksi. Diakses di :<http://goformylife.blogspot.com/2014/06/makalah-teori-biaya-produksi.htm> pada tanggal 09 Juni 2015.

Stanton, William J. 2001. Prinsip Pemasaran. Diakses di <http://skripsi-manajemen.blogspot.com/2011/02/pengertian-definisi-pemasaran.html> pada tanggal 09 Juni 2015.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim, 2014. Pemasaran Produk Pertanian. Diakses di: <http://warnet178meulaboh.blogspot.com/2014/12/makalah-pemasaran-produkpertanian.html> pada tanggal 26 April 2015.
- \_\_\_\_\_, 2013. Harga. Diakses di :<http://id.wikipedia.org/wiki/Harga> pada tanggal 06 Juni 2015.
- Delianne Savitri, 2011. Analisis Usahatani dan Pemasaran Bibit Karet Rakyat. Diakses di: <http://jurnal.usu.ac.id/indek.php/cess/articie/view/7871>. pada